

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk holistik yang berfungsi sebagai makhluk individual dan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Manusia sebagai makhluk individual karena manusia memiliki kepribadian masing-masing yang mampu ia kembangkan sendiri. Sedangkan Sears mengatakan bahwa manusia tidak semata-mata merupakan makhluk individual yang bisa hidup sendiri, melainkan manusia merupakan makhluk sosial yang hidupnya bergantung pada orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia harus bisa berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain karena kehidupan manusia akan berlanjut dan berarti apabila dirinya mampu hidup bersama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan serta tujuan hidupnya (Prawitasari, 2007).

Untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan tersebut maka diperlukan sebuah tindakan sosial, tindakan yang dianggap baik dan mulia serta bermanfaat bagi orang lain yang membutuhkan merupakan tindakan tolong menolong sesama manusia, karena manusia membutuhkan orang lain maka dengan tindakan tersebut memungkinkan manusia lain juga akan menolongnya jika ia membutuhkan pertolongan. Tindakan ini biasanya disebut sebagai perilaku prososial atau perilaku memberi tanpa meminta (pamrih). Dalam penelitian ini perilaku prososial dilakukan untuk anak-anak jalanan yang luntang-lantung di jalanan tanpa keluarga. Peneliti tertarik karena anak jalanan merupakan masalah sosial yang menjadi fenomena menarik dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di Indonesia. Kita bisa menjumpai anak-anak yang sebagian besar hidupnya berada di jalanan pada berbagai titik pusat keramaian di kota besar, seperti di pasar, terminal, stasiun, *traffic light*, pusat pertokoan, dan sebagainya. Kehidupan mereka terutamaberhubungan dengan kegiatan ekonomi, antara lain mengamen, mengemis,

mengasong, kuli, looper koran, pembersih mobil, dan sebagainya. Meskipun ada pula sekumpulan anak yang hanya berkeliaran atau berkumpul tanpa tujuan di jalanan (Suyanto, 2010). Menurut *United Nations International Children's Fund* (UNICEF) jumlah anak jalanan di dunia mencapai 100 juta jiwa, 30 juta diantaranya terdapat di Asia (Arifin, 2001).

Sedangkan, menurut data Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Kementerian Sosial, hingga Agustus 2017 jumlah anak jalanan tersisa sebanyak 16.290. Sebelumnya, jumlah anak jalanan di seluruh Indonesia pada 2006 sebanyak 232.894 anak, pada 2010 sebanyak 159.230 anak, pada 2011 turun menjadi 67.607 anak, dan pada 2015 menjadi 33.400 anak. Seluruh anak jalanan tersebut tersebar di 21 provinsi (Kemensos, 2011). Data anak jalanan khususnya di Sumsel menurut Kabid Pelayanan dan Rehabilitasi Dinas Sosial Sumsel, Leni Triana mengatakan bahwa data penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Sumsel sendiri tahun 2017 mencapai 1.156 anak. Terdiri dari anak yang membutuhkan perlindungan khusus mencapai 50 anak, anak jalanan 200 anak, anak Terlantar 710 anak, anak berhadapan hukum 46 anak dan anak balita terlantar mencapai 150 anak (Depsos RI, 2007).

Adapun beberapa penyebab munculnya anak jalanan, antara lain: 1. Orang tua mendorong anak bekerja dengan alasan untuk membantu ekonomi keluarga, 2. Kasus kekerasan dan perlakuan salah terhadap anak oleh orang tua semakin meningkat sehingga anak lari ke jalanan, 3. Anak terancam putus sekolah karena orang tua tidak mampu membayar uang sekolah, 4. Makin banyak anak yang hidup di jalanan karena biaya kontrak rumah mahal/meningkat, 5. Timbulnya persaingan dengan pekerja dewasa di jalanan, sehingga anak terpuruk melakukan pekerjaan berisiko tinggi terhadap keselamatannya dan eksploitasi anak oleh orang dewasa di jalanan, 6. Anak menjadi lebih lama di jalanan sehingga timbul masalah baru, atau

7. Anak jalanan jadi korban pemerasan, dan eksploitasi seksual terhadap anak jalanan perempuan (Huraerah, 2006).

Anak-anak jalanan tersebut berada pada rentang usia 8-12 tahun dimana menurut Hurlock (2010), usia tersebut termasuk pada masa kanak-kanak akhir. Kehidupan mereka banyak dihabiskan dijalan untuk bekerja mencari nafkah dengan mengamen, berjualan koran, berjualan tisu, makanan kecil atau bajkan meminta-minta. Hal ini bertentangan dengan tugas-tugas perkembangan menurut teori Havigurst (dalam Hurlock, 2010) yaitu dimasa mereka harusnya belajar keterampilan fisik untuk permainan umum, mengembangkan ketrampilan dasar membaca, menulis dan berhitung, belajar berinteraksi dengan teman sebaya, mengembangkan pengertian dalam kehidupan sehari dan sebagainya.

Kasus anak jalanan ini bisa diminimalisir dengan melakukan upaya perlindungan dan pemberian hak kepada anak jalanan. Adapun Upaya pemerintah melindungi anak diwujudkan lewat pengembangan Kota Layak Anak (KLA) yaitu kota yang menjamin hak setiap anak sebagai warga. Salah satu upaya tersebut diwujudkan dengan memajukan pendidikan untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas (Mutrofin, 2009). Penyelenggaraan pendidikan dan suasana belajar yang ideal akan mengembangkan kepribadian dan meningkatkan kecerdasan generasi penerus sesuai minat dan bakatnya. Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah menetapkan jenjang pendidikan formal. Ada pula jalur pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan sebagai pengganti dan pelengkap pendidikan formal, yang hasilnya dapat dihargai setara dengan hasil pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh pemerintah.

Pendidikan yang dilakukan sebagai upaya meminimalisir anak jalanan tersebut dilakukan karena dampak yang dialami dan dirasakan oleh anak jalanan cukup berat. Dampak tersebut

bisa menyebabkan keadaan psikologis yang buruk bagi anak jalanan, karena mereka yang seharusnya di beri kasih sayang penuh oleh keluarga dan mendapat perhatian khusus dari orang tuanya malah menghabiskan waktunya di jalanan dan mencari makan serta uang sendiri. Karena hal tersebut maka anak-anak jalanan sangat membutuhkan dukungan dan bantuan orang lain atau masyarakat yang bersedia menolong anak-anak tersebut dengan ikhlas tanpa mengharapkan balasan. Dalam hal ini perilaku tersebut disebut sebagai perilaku prososial.

Baron & Byrne (2005) menyebutkan bahwa perilaku prososial atau tindakan menolong merupakan tindakan terpuji dan menguntungkan orang lain yang ditolong tanpa mendapat keuntungan kembali, bahkan mungkin dapat merugikan orang yang menolong. Perilaku prososial menurut William James adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud untuk merubah keadaan psikis dan fisik si penerima sedemikian rupa, sehingga penolong akan merasa bahwa si penerima menjadi lebih sejahtera atau puas secara material ataupun psikologis. Pengertian ini menekankan pada maksud dari perilaku untuk menciptakan kesejahteraan fisik maupun psikis. Selanjutnya Eisenberg dan Mussen (1989) menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan tindakan sukarela untuk membantu dan memberi pertolongan kepada orang lain sehingga orang yang ditolong akan diuntungkan. Sedangkan Mussen menyatakan bahwa perilaku prososial dilakukan secara sukarela dan bukan karena paksaan, aspek perilaku prososial meliputi 1) Menolong yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. 2) Bederma yaitu kesediaan untuk memberikan sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan secara sukarela tanpa mengharapkan balasan dari orang yang ditolong. 3) Kerjasama yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. 4) Berbagi Perasaan yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka. 5) Bertindak jujur yaitu

kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang-perilaku menolong, berbagi, kerjasama, altruisme, dan berperilaku jujur (Asih & Pratiwi, 2010). Jadi, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan memberi dengan sukarela pada orang yang membutuhkan dengan tujuan untuk membantunya yang berada dalam kesulitan. Sedangkan aspek-aspek dari perilaku prososial adalah menolong, bederma, bekerja sama, berbagi perasaan duka maupun duka serta berlaku jujur seperti menunjukkan sesuatu dengan apa adanya.

Relawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang membantu secara ikhlas berdasarkan hati nuraninya sendiri dengan memberikan apa yang dimilikinya (ekonomi, waktu, fikiran tenaga dan sebagainya) kepada sekelompok masyarakat yang membutuhkan, sebagai rasa tanggung jawabnya tanpa mengharapkan pamrih atau imbalan seperti uang, jabatan, karir atau kepentingan lainnya. Sedangkan dalam bidang sosial mendefinisikan relawan sebagai anggota kesejahteraan sosial tanpa bersekolah khusus dari sekolah pekerjaan sosial atau ilmu kesejahteraan sosial (Tobing, dkk., 2008; Nugrghi, & Tehuteru, 2008). Tujuan dari relawan adalah untuk memanusiakan manusia dan membantu orang lain yang membutuhkan (Taylor, 2009).

Relawan yang bertujuan untuk membantu serta memanusiakan orang lain ada banyak jenisnya, karena relawan tidak sebatas pada satu bidang saja. Adapun jenis-jenis relawan menurut Mitcell (Tobing, dkk., 2008; Nugrghi, & Tehuteru, 2008). yaitu: 1) *policy making volunteers*, yaitu para relawan yang membuat kebijakan mengenai tugas-tugas yang akan diberikan, komisi dan dewan. 2) *Administrative volunteers*, yaitu relawan administrasi yang menawarkan bantuan untuk mengelola perkantoran seperti pengolahan data, mengkoordinasi jadwal dan mengurus surat-menyurat yang diperlukan. 3) *Advocacy volunteers*, yaitu relawan advokasi yang

memberi bantuan berupa pencarian dana, menulis surat-menyurat dan menghubungi para dewan, memberikan kesaksian pada sidang public dan berkerja di bidang hubungan masyarakat. 4) *Direct Service Volunteers*, yaitu relawan pelayanan yang terlibat dalam aktivitas-aktivitas seperti konseling, rekreasi dan pengajaran terhadap masyarakat. Jika dilihat dari jenis-jenis relawan diatas peran relawan mirip dengan pekerja sosial (*Social Worker*), Fungsi pekerjaan sosial oleh pekerja sosial adalah melaksanakan peranan sosial serta proses-prosesnya yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan kepribadian dan system sosial.

Fink dan Adi (Adi, 2005) menyatakan ada beberapa bidang sosial yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial dimana salah satu diantaranya adalah bidang yang terkait dengan pelayanan kesehatan. Pekerja sosial yang biasanya terjun dalam bidang ini disebut sebagai pekerja sosial medis (PSM). Adapun peran PSM adalah : 1) konsultan, menerima rujukan dan konsul dari profesi yang terkait. 2) mengumpulkan data atau informasi mengenai kasus atau masalah yang ditangani. 3) pembimbing dalam pemecahan kasus yang ditangani. 4) pejabat bantuan rumah sakit, memberi saran banyuan yang tepat kepada klien melalui manajemen rumah sakit. Pendampingan yang dilakukan baik oleh pekerja sosial maupun oleh relawan hampir sama, perbedaannya terletak pada pemberian konseling dan koordinasi dengan bidang-bidang yang terkait pada permasalahan korban yang mana masalah tersebut lebih didominasi oleh pekerja sosial. Sehingga secara garis besar perbedaan relawan dan pekerja sosial terletak pada latar belakang pendidikan dan pelatihan dalam mendapatkan bekal. Pekerja sosial merupakan lulusan atau mendapatkan pendidikan khusus dari sekolah pekerjaan sosial atau ilmu kesejahteraan sosial sedangkan relawan bukan lulusan dari sekolah pekerjaan sosial yang artinya siapapun orang yang bersedia memberikan bantuan

kepada orang lain dengan ikhlas tanpa pamrih disebut sebagai relawan (Adi, 2005).

Relawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang membantu secara ikhlas berdasarkan hati nuraninya sendiri dengan memberikan apa yang dimilikinya untuk masyarakat yang membutuhkan. Beberapa kontribusi yang diberikan para relawan khususnya pada anak-anak jalanan adalah memberikan bekal pengetahuan seperti belajar, berbagi ilmu pengetahuan dan melatih kreativitas (*Soft skill*) dalam bentuk monitoring serta bermain games agar anak-anak merasa terhibur. Hal itu dilakukan untuk melakukan pendekatan antara relawan dengan anak-anak jalanan. Relawan tersebut juga meluangkan waktu, tenaga dan materi untuk dapat berbagi dengan anak-anak jalanan melalui suatu kegiatan. Kegiatan yang diselenggarakan oleh para relawan dengan alasan bahwa mereka merasa empati yaitu merasakan apa yang mereka rasakan dan perihatin atas apa yang di alami oleh anak-anak jalanan tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Goleman (2007) yang menyatakan bahwa empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berfikir dengan sudut pandang mereka serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal. Relawan rela meluangkan waktu dan tenaga tanpa mengharapkan keuntungan ataupun upah secara finansial demi kesejahteraan anak-anak jalanan dan menjadi suatu kebahagiaan tersendiri bagi relawan karena diajarkan dan mencontoh perlakuan orang tua, keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar relawan yang mana hal ini dianggap sebagai hal yang mulia dan patut dicontoh. Perilaku ini digambarkan oleh teori belajar sosial oleh Albert Bandura, dimana teori ini menyatakan bahwa perilaku prososial disebabkan oleh proses belajar, Albert Bandura mengaplikasikan pendekatan ini pada perilaku sosial yang dinamakan *social learning theory* (teori belajar sosial). Dalam pembelajaran terdapat tiga mekanisme umum yang terjadi dalam proses belajar yaitu asosiasi,

reinforcement (penguatan) dan *observational learning* (belajar observasi) dimana seseorang belajar melalui modeling yaitu mengamati perilaku seseorang yang memberi pertolongan untuk orang lain (Sarwono & Meinarno, 2009).

Fenomena ini terjadi pada relawan SSCM (*Save Street Children* Malang) merupakan komunitas sosial yang bergerak pada bidang pemberdayaan anak jalanan dan marjinal di Kota Malang. Komunitas ini dibentuk sejak 6 tahun silam oleh para relawan atau *volunteer*, eksistensi komunitas SSCM semakin terasa sampai sekarang. Salah satunya yakni melalui bidang pendidikan yang menjadi fokus utama komunitas ini. Mereka melihat bahwa salah satu dampak dari akibat anak-anak turun ke jalan yakni minimnya partisipasi sekolah. Karena hal ini komunitas SSCM melaksanakan sebuah kegiatan yang disebut *jareng* (belajar bareng) yang dilaksanakan sebanyak 3 kali dalam satu minggu yaitu pada hari senin, jumat dan sabtu di lokasi yang berbeda-beda. Para pengajar merupakan relawan-relawan yang berasal dari berbagai kalangan baik akademisi maupun masyarakat umum yang mengajar secara sukarela (Tribunnews.com).

"Kegiatan belajar bareng diadakan 3 kali seminggu di tempat yang berbeda yaitu hari Senin di Muharto gang 07 ataugang 03, hari Jum'at di Sukun dan hari Sabtu di Arjosari" ujar salah satu relawandi komunitas SSCM Malang.

Selain kegiatan tersebut, ada juga kegiatan bulanan dan tahunan yang diselenggarakan SSCM yaitu *happy vacation*, *weekend seru*, *love and share*, kakak asuh dan lain sebagainya. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan komunitas ini dapat membantu para anak jalanan agar dapat hidup dan berkembang layaknya anak-anak seusianya yang lain. Selain itu, komunitas ini juga berharap agar kedepannya lebih banyak antusias dari para relawan untuk bergabung dan

bersama-sama membantu anak-anak jalanan dan marginal di Kota Malang (Tribunnews.com).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan tepatnya pada tanggal 21 Agustus 2019 di daerah Plaju Palembang. Peneliti melihat terdapat banyak relawan anak jalanan yang sedang melakukan kegiatan mengajar di rumah singgah anak jalanan yang dilakukan setiap hari minggu. Selanjutnya peneliti juga mewawancarai subjek berinisial JEM (22th), ia merupakan salah satu anggota relawan Sumatera selatan yang aktif sejak 1 tahun lalu. Ia mengatakan bahwa ketertarikannya menjadi relawan anak jalanan ini karena ia memiliki tingkat jiwa sosial yang tinggi, kepedulian antara sesama manusia, tidak ingin menjadi mahasiswa kupu-kupu yaitu kuliah pulang-kuliah pulang, dan ingin bermanfaat untuk orang-orang yang membutuhkan dirinya. Beberapa alasan itu menjadi faktor penguat JEM menjadi relawan aktif di rumah singgah anak jalanan hingga saat ini, bahkan JEM tidak merasa terganggu untuk membagi waktunya dengan kuliah. Berikut merupakan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada subjek berinisial "JEM".

"Awalnya saya itu memang orang yang mungkin tidak suka menjadi mahasiswa (kupu-kupu) kuliah-pulang kuliah-pulaSSng, jadi saya mencari waktu kosong untuk mengisi waktu kekosongan itu saya ingin bermanfaat bagi orang lain. JEM sendiri mengaku relawan disini adalah relawan anak Sumatra selatan yang bergerak dibidang social pendidikan dengan cara membuka social media dan mencari titik-titik tempat yang memiliki data-data banyak terdapat anak jalanan dan membuka titik pengajaran disitu melakukan edukasi-edukasi kepada mereka serta pemahaman tentang betapa penting nya pendidikan.

Selanjutnya subjek menjelaskan kegiatan rutin dilakukan disini yaitu dengan melakukan proses pengajaran di tiga titik tempat paling banyak terdapat anak jalanan yaitu pertama, di daerah demang lebar daun, selanjutnya di daerah kertapati, lalu yang terakhir di daerah plaju. Selanjutnya subjek mengatakan bahwa hal yang membuat dirinya tertarik menjadi relawan anak Sumatera selatan di balik jiwa sosialnya ia mengaku ingin mencari wadah untuk memprasarani apa yang diinginkan mungkin mengikuti relawan anak sumatera selatan ini bisa mengembangkan ide nya, adapun hal paling berkesan selama menjadi relawan ialah sebagai berikut bukti wawancara subjek kepada peneliti:

"Hal yang paling berkesantentunya di komunitas ini banyak sekali teman-teman yang memiliki kepedulian pada sosial apa lagi terhadap anak-anak. Dari situ lah saya benar-benar di keliling oleh orang-orang yang memiliki pemikiran yang sama dan juga melihat senyum anak-anak yang kita bantu dengan ikhlas sehingga mereka dapat hidup lebih baik"

Setelah itu subjek menjelaskan kontribusi yang telah diberikan dengan mengikuti program-program komunitas anak Sumatera Selatan itu sendiri, dengan menekuni kegiatan-kegiatan tersebut membuat pengajaran, event-event, berdonasi. Subjek mengaku program-program itulah yang membantu anak-anak jalanan ini sesuai yang mereka butuhkan, JEM mengaku untuk melakukan pendekatan pada anak-anak yang baru yaitu dengan melakukan pendekatan seperti mengikuti apa yang mereka sukai jangan sampai membuat mereka menjadi takut untuk berbicara, apa lagi kita di awal-awal melakukan pendekatan nya dengan melakukan event-event sehingga mereka merasa berkesan dan disitulah terjadi nya pendekatan antara anak-anak dengan subjek.

Berdasarkan fenomena diatas dan penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian metode kualitatif pada relawan, adapun judul yang akan dipergunakan pada penelitian yaitu "Perilaku Prososial Pada Relawan Anak Sumatera Selatan".

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perilaku prososial pada relawan anak Sumatera selatan?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial pada relawan anak Sumatera Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perilaku prososial pada relawan anak Sumatera Selatan.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial pada relawan anak Sumatera Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi sosial, psikologi perkembangan, dan secara khususnya menambah pengetahuan sosial dalam kaitannya dengan masyarakat pada relawan anak jalanan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menambah Wawasan, Dengan adanya penelitian ini, diharapkan agar dapat memberi manfaat bagi para pembaca bahwasannya kita perlu memperhatikan

lingkungan sekitar kita dan dapat membantu orang-orang disekeliling kita yang membutuhkan perhatian dan pertolongan.

3. Pembelajaran Berharga, Dapat di jadikan pembelajaran untuk diri kita sebagai mahasiswa bahwasannya banyak orang-orang di luar sana yang membutuhkan perhatian dan pertolongan kita.
4. Kegunaan Akademis
 - a. Peneliti, Untuk menambah pengalaman, bahwasannya banyak nya orang di luar sana yang masih mau berbuat baik dengan ikhlas dan tanpa mengaharapkan imbalan terutama untuk di daerah kota Palembang, dengan demikian secara psikologis seseorang yang berbuat baik dan menolong orang lain akan membuat hidup nya lebih berharga serta menjadikan pembelajaran bagi orang banyak bahwasan nya kebaikan tidak mesti memadang dari materi tetapi juga tenaga bahkan membuat orang-orang disekeliling kita tersenyum itu adalah hal kecil yang sangat berharga.
 - b. Peneliti lain, Di harapkan agar memberikan masukan dan referensi-referensi maupun sebagai bahan pertimbangan bagi mereka yang ingin melakukan penelitian yang lebih mendalam serta menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya sebagai pembanding antara teori dan fakta yang terjadi dilapangan.
 - c. Perkembangan ilmu Psikologi, Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan relevansi bagi para pembaca khususnya Fakultas Psikologi agar memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang luas serta bisa menjadi penelitian untuk selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan penelitian lain, dimana penelitian ini sangat bermanfaat sebagai pembandingan untuk menentukan keaslian penelitian.

Penelitian pertama dilakukan oleh Ashar (2017) Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung dengan penelitiannya yang berjudul "Studi Deskriptif Mengenai Motivasi Prososial pada Relawan Komunitas Berbagi Nasi di Kota Bandung".

Penelitian kedua dilakukan oleh Tumembouw (2007) Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan penelitiannya yang berjudul "Studi Deskriptif Tentang Perilaku Prososial Pendorong Darah".

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Seheilamona (2017) Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul "Perilaku Prososial Pada Relawan Donor Darah Aktif di PMI Solo".

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah sama-sama menjadikan perilaku prososial sebagai tema penelitian. Selain itu metode yang digunakan juga sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang dituju yakni pada penelitian ini subjek yang diteliti adalah relawan anak jalanan di Palembang. Dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai "Perilaku Prososial Pada Anak Sumatera Selatan" dapat dikategorikan sebagai penelitian yang orisinal dan belum pernah dilakukan sebelumnya.